

Penerapan Model *Think Pair Share* berbasis Permainan Kartu Detektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Matematika Pengukuran Panjang Benda Kelas 1 Sekolah Dasar

Bela Fina Apriliya¹, Ika Ari Pratiwi², Dewi Sofiyati³, Kusminah⁴

Universitas Muria Kudus^{1,2}, SD 3 Barongan^{3,4}
belalabelapril@gmail.com

Article History

accepted 1/3/2025

approved 1/4/2025

published 31/5/2025

Abstract

This study focuses on cognitive learning outcomes of mathematics, the study was conducted to improve cognitive learning outcomes of students in mathematics on the material of measuring the length of objects in grade 1 at SD 3 Barongan through the application of the Think Pair Share (TPS) model based on detective card games. This research of classroom action research (PTK) with 4 stages of research, namely 1) Planning, 2) Implementation, 3) Observation, 4) Evaluation. The indicator of research completion is learning to obtain classical completeness > 80%. The research instruments used are learning outcomes and observations during learning. Based on the implementation of TPS learning based on detective card games, significant improvements were obtained from 64% of students who completed cycle 1, then completeness increased to 100%, which means that all students have met the KKM value applied in learning.

Keywords: *Think Pair Share, Detective Cards, Learning Outcomes, Mathematics*

Abstrak

Matematika sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar tercermin dari rendahnya hasil belajar kognitif pada materi pengukuran panjang benda di kelas 1 SD 3 Barongan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar kognitif matematika melalui penerapan model Think Pair Share (TPS) berbasis permainan kartu detektif. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan perencanaan, implementasi, observasi, dan evaluasi, penelitian menetapkan indikator ketuntasan klasikal >80%. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari 64% peserta didik yang tuntas pada siklus 1 dan menjadi 100% pada siklus 2. Implementasi model TPS berbasis permainan kartu detektif terbukti memberikan dampak positif pada hasil belajar kognitif, keterlibatan aktif, dan kerjasama antar siswa. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya perubahan paradigma pembelajaran matematika menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Kata kunci: *Think Pair Share, Kartu Detektif, Hasil Belajar, Matematika*



PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada siswa. Matematika sebagai bidang keilmuan yang memiliki kekhasan tersendiri karena berisi konsep-konsep abstrak yang tersusun dengan urutan logis, yang umumnya diajarkan dari teori umum ke contoh khusus (deduktif). Namun, untuk mengajarkannya kepada siswa, justru lebih efektif jika dimulai dari contoh-contoh konkret menuju pemahaman konsep umum (induktif). Hasil evaluasi internasional PISA yang dilakukan oleh OECD menunjukkan posisi Indonesia yang masih memprihatinkan dalam literasi matematika. Pada penilaian terbaru tahun 2022, Indonesia berada di urutan ke-70 dari 81 negara dengan perolehan skor rata-rata 366 (OCDE, n.d.). Hasil PISA tersebut menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal matematika masih sangat lemah sehingga capaian literasi matematika di Indonesia masih tergolong rendah (Masfufah & Afriansyah, 2021). Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami konsep matematika dan mengaplikasikannya untuk mengatasi permasalahan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Saputra & Khotimah, 2023).

Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman terhadap konsep matematika yang bersifat abstrak dan algoritmik akan lebih efektif jika disampaikan melalui representasi yang kontekstual dan terhubung dengan pengalaman nyata siswa. Konsep matematika yang abstrak akan lebih mudah dipahami jika diajarkan secara konkret dan bermakna (Mahayukti et al., 2023). Hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep semata, tetapi juga pada kemampuan penerapan konsep dalam pemecahan masalah sehari-hari, khususnya pada materi pengukuran panjang benda yang merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa kelas 1 SD.

Permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil observasi di SDN 3 Barongan menunjukkan bahwa dari 14 siswa kelas 1, terdapat 8 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika, khususnya pada materi pengukuran panjang benda. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep matematika pada sebagian besar siswa masih tergolong rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Selain itu, berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa minat belajar siswa terhadap matematika sangat rendah, ditunjukkan dengan sikap apatis, kurang bersemangat, dan cepat bosan saat mengikuti pembelajaran matematika. Siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika, yang tercermin dari minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antar siswa dalam pembelajaran juga sangat minim, padahal kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi merupakan aspek penting dalam membangun pemahaman matematika yang kokoh. Rendahnya partisipasi aktif siswa ini juga terlihat dari sedikitnya siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Situasi ini ditambah dengan kurangnya penggunaan media pembelajaran konkret yang seharusnya menjadi jembatan bagi siswa kelas 1 untuk memahami konsep abstrak dalam matematika, khususnya pada materi pengukuran panjang benda.

Penyebab rendahnya hasil belajar kognitif dan minat belajar siswa pada materi pengukuran panjang benda antara lain adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered), kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik. Siswa cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan karena berhubungan dengan angka-angka (Putri & Safrizal, 2023). Pembelajaran yang monoton dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi juga menjadi faktor penghambat dalam penguasaan konsep matematika. Metode

pembelajaran yang digunakan oleh guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan individu, sehingga tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosialnya. Kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran juga menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan kehilangan fokus selama proses pembelajaran berlangsung (Susanti et al., 2024). Menurut Sari et al., (2024) Ketiadaan unsur permainan dan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat menyebabkan menurunnya minat belajar siswa yang berdampak pada rendahnya penguasaan konsep matematika. Media pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Dengan media yang tepat, siswa lebih mudah memahami pelajaran dan mengingat lebih lama apa yang mereka pelajari. Media pembelajaran menjembatani kesulitan penyampaian konsep dari guru ke siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan memudahkan siswa untuk mencerna pelajaran (Afisa et al., 2023).

Dampak yang timbul jika permasalahan ini tidak segera diatasi adalah rendahnya pemahaman konsep matematika siswa secara berkelanjutan yang akan mempengaruhi kemampuan matematika siswa pada jenjang berikutnya. Minat belajar yang rendah terhadap matematika jika dibiarkan akan mengakibatkan terbentuknya sikap negatif dan keengganan untuk mempelajari matematika secara mendalam, yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Selain itu, ketidakmampuan siswa dalam menguasai konsep dasar pengukuran akan menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena matematika menjadi ilmu penting sebagai fondasi dalam meningkatkan IPM dalam kehidupan (Tampubolon et al., 2019).

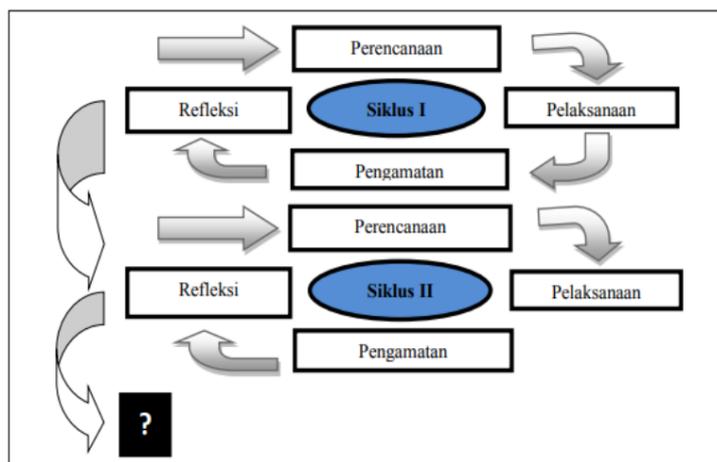
Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbasis permainan kartu detektif dapat menjadi alternatif yang efektif. Model TPS dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara individu (think), berdiskusi secara berpasangan (pair), dan membagikan hasil diskusi (share) (Pramasanti, 2024). Pengintegrasian permainan kartu detektif sebagai media pembelajaran dalam model TPS bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memfasilitasi siswa dalam memahami konsep pengukuran panjang benda secara konkret. Unsur permainan dalam pembelajaran matematika terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa sebagaimana diungkapkan oleh Hakeu et al., (2023) bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Septianti & Afiani (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan kognitif dan minat belajar pada mata pelajaran matematika peserta didik dalam materi pengukuran panjang benda melalui penerapan model Think Pair Share (TPS) berbasis permainan kartu detektif di kelas 1 SD 3 Barongan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika yang inovatif dan efektif, khususnya pada siswa kelas awal di sekolah dasar.

METODE

Model penelitian ini berupa PTK. Subjek penelitian berada di kelas 1 SD 3 Barongan dengan jumlah 14 peserta didik, Adapun objek pada penelitian ialah hasil belajar kognitif matematika pengukuran panjang benda dengan 2 kali siklus, dimana

setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan dan dilaksanakan dalam empat tahap alur PTK (Fahmi et al., 2021).



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan Taggart

Pengumpulan data dilakukan melalui data hasil tes. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif. Ketuntasan belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah dengan mencapai KKM >70. Berikut langkah mengolah data yang diperoleh selama penelitian

- 1) Menentukan skor berdasar proporsi

$$\frac{B}{St} \times 100 \text{ (skala nilai 100)}$$

Keterangan:

B = Jumlah skor jawaban benar)

St = Skor teoritis

- 2) Menghitung rata rata kelas:

$$Me = \bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Total Rata Rata

$\sum X$ = Jumlah Total Nilai

$\sum N$ = banyaknya Peserta Didik

- 3) Menghitung presentase ketuntasan belajar klasikal:

Tabel 1. Rumus ketuntasan belajar

$$\% \text{ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

- 4) Menentukan batas minimal nilai ketuntasan

Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dari presentase peserta didik yang telah tuntas dalam pembelajaran. Ketuntasan tersebut dapat dihitung dari berapa banyak peserta didik yang memperoleh hasil >70. Kriteria ketuntasan klasikal dalam penelitian ini adalah minimal 80%

Tabel 2 kategori hasil belajar

Interval Nilai	Kategori
86%-100%	Sangat Baik
71-85	Baik
56-70	Cukup
41-55	Kurang
≤40	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

Hasil prasiklus menunjukkan masih banyak peserta didik dengan nilai matematika dibawah KKM, dari 14 peserta didik hanya 6 peserta didik telah tuntas atau bisa dikatakan hanya 43% yang tuntas selama pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu melaksanakan pembelajaran inovatif dalam matematika.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11-12 Maret yang terdiri dari dua pertemuan dengan materi Membandingkan dan mengurutkan panjang benda. Tahap pertama sebagai berikut

1) Perencanaan

Pembelajaran dirancang dengan model Think pair share dengan bantuan media kartu detektif melalui pembelajaran berkelompok. Guru menyusun pembelajaran sesuai dengan sintak model Think Pair Share dan merancang media interaktif kartu detektif yang dengan mudah diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas I Sekolah Dasar. Dalam perancangan ini, guru juga andil dalam menyusun skema diskusi kelompok yang dilakukan dengan basis media kartu detektif.

2) Implementasi

Berdasarkan hasil rancangan pembelajaran guru menyusun untuk melaksanakan pembelajaran pada materi membandingkan dan mengurutkan panjang benda dengan dua kali pertemuan. Langkah pembelajaran TPS dimulai dari berpikir mandiri, diskusi pasangan dengan menerapkan media kartu diskusi melalui pengerjaan LKPD secara berkelompok, setelah itu tahap share atau menyajikan hasil diskusi di depan kelas. Pembelajaran TPS ini dilakukan dengan model diskusi kelompok.

3) Observasi

Melalui pembelajaran selama 2 kali pertemuan pada materi Membandingkan dan mengurutkan panjang benda dapat diketahui hasil belajar siswa sebagai berikut ;

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

	Nilai
Jumlah	1157
Nilai Terendah	59
Nilai Tertinggi	100
Rata rata	82,64
Tidak tuntas	5
Tuntas	9
Ketuntasan klasikal	64%

Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui hasil rata-rata peserta didik sebesar 82,64 dengan hasil yang tertinggi sebesar 100. Dari 14 peserta didik hanya 9 peserta didik yang tuntas artinya hanya 64% peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran disiklus I.

4) Evaluasi

Melalui pembelajaran yang telah dilakukan memiliki hasil bahwa pemahaman peserta didik telah meningkat dari sebelum penerapan siklus 1. Ketuntasan klasikal prasiklus pembelajaran sebesar 48% meningkat menjadi 64% menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap kemampuan kognitif peserta didik, respon peserta didik sangat antusias selama pembelajaran karena penyelidikan melalui kartu detektif sangat menarik dan tidak membosankan. Penerapan model pembelajaran TPS dengan basis kartu detektif mampu meningkatkan kemampuan kognitif matematika peserta didik. Walaupun terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I tidak berarti bahwa penelitian sudah dikatakan tuntas. Pembelajaran dikatakan tuntas apabila ketuntasan klasikal peserta didik berada di atas 80% artinya pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus ke II untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan matematika.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 18-19 Maret 2024. Tahapan siklus 2 tidak berbeda dengan siklus 1 yakni, perencanaan, implementasi, observasi dan evaluasi. Pada siklus kedua ini materi yang digunakan berupa mengukur panjang benda dengan satuan tidak baku (depa, hasta, jengkal, dan telapak kaki). Berikut adalah hasil pelaksanaan siklus II yang telah dilakukan;

1) Perancangan

Bedasarkan hasil evaluasi siklus I, maka guru merancang pembelajaran siklus II agar lebih maksimal. Guru menyempurnakan kekurangan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di siklus 1. Pada siklus 2 ini materi yang digunakan berupa mengukur panjang benda dengan satuan tidak baku. Pembelajaran dirancang selama dua kali pertemuan.

2) Implementasi

Langkah pembelajaran dilakukan dengan 3 tahapan yaitu Think, peserta didik berpikir untuk menyelesaikan permasalahan secara individual. Langkah kedua berupa pair yaitu berdiskusi pasangan. Mereka mendiskusikan dan mengkomunikasikan jawaban mereka, didiskusikan dan saling dibahas, Mereka saling mengajari satu sama lain, jika pasangannya belum paham maka akan melakukan tutor sebaya. Setelah mendapatkan jawaban yang benar dan telah membuktikan, peserta didik secara berpasangan melanjutkan kegiatan dengan permainan detektif melalui "kartu misi detektif" dalam LKPD. Setiap pasangan mengambil 4 kartu dan LKPD. Didalam kartu terdapat misi yang disertai gambar atau clue dimana peserta didik diminta untuk melaksanakan yang ada di kartu. Setelah itu tahap share atau menyajikan hasil diskusi di depan kelas.

3) Observasi

Dari hasil implementasi rancangan pembelajaran tersebut dapat diketahui kemampuan kognitif matematika peserta didik di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Penelitian Siklus II

	Nilai
Jumlah	1379
Nilai Terendah	86
Nilai Tertinggi	100
Rata rata	98,50
Tidak tuntas	0
Tuntas	14
Ketuntasan klasikal	100%

Dari hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 dengan hasil rata-rata peserta didik sebesar 98,5, dengan nilai tertinggi yaitu 100. Dari hasil pembelajaran ini diketahui jika sebanyak 14 peserta didik mendapat nilai di atas KKM artinya seluruh peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran. Dari hal tersebut artinya ketuntasan klasikal peserta didik sebesar 100%.

4) Evaluasi

Melalui pembelajaran yang menyenangkan dalam matematika, kemampuan kognitif peserta didik meningkat secara signifikan. Dari siklus I dengan ketuntasan 64% meningkat menjadi 100% pada siklus II. sesuai dengan ketentuan awal jika penelitian dikatakan tuntas apabila ketuntasan klasikal peserta didik >80%, sehingga pembelajaran dicukupkan sampai siklus II karena sudah memenuhi minimum ketuntasan klasikal yang telah ditentukan oleh peneliti.

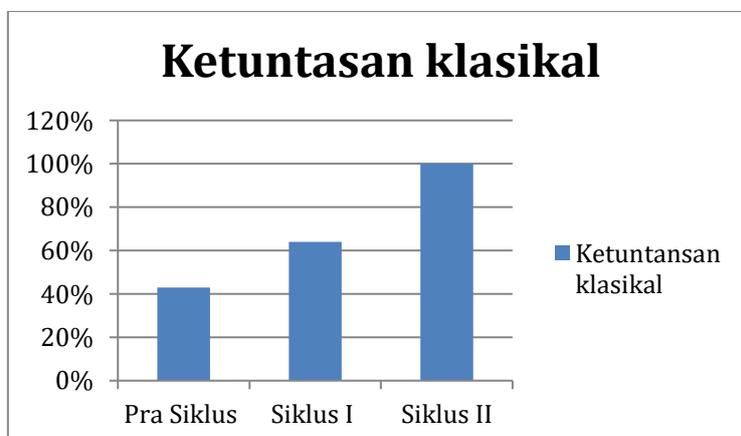
Pembahasan

Pembelajaran *Think-Pair-Share* ialah model pembelajaran yang meningkatkan komunikasi dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran juga dilakukan dengan bantuan kartu detektif, kartu ini diterapkan melalui kerja kelompok untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah dalam LKPD yang diberikan guru. Peningkatan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran PTS dengan kartu detektif dapat diamati pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Penelitian

	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah	835	1157	1379
Rata rata	59,64	82,64	98,50
Ketuntasan klasikal	43%	64%	100%

Dari data di atas diketahui jika melalui penerapan pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) pada pembelajaran matematika menggunakan media kartu detektif dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Dari tabel di atas diketahui kemampuan terutama dari segi hasil belajar kognitif. Kemampuan kognitif yang dimiliki peserta didik meningkat prasiklus dengan ketuntasan 43% peserta didik, meningkat menjadi 64% pada siklus I dan mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II sebesar 100% peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran yang dilakukan. Secara sederhana peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di SDN Kalianget Barat I tentang implementasi think pair share dalam matematika, selama dua siklus pembelajaran diperoleh kenaikan yang baik dari 25% ketuntasan kemudian meningkat menjadi 75 % peserta didik telah tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan kajian pustakan yang dilakukan oleh (Ardiyani, 2019) tentang *impact model think pair share* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar diperoleh beberapa hal sebagai berikut, 1) Pembentukan kelompok, 2) lingkungan belajar, 2) prestasi belajar, 3) partisipasi siswa, 4) pertukaran informasi dan 5) hubungan interpersonal. Matematika adalah ilmu yang mengandalkan logika untuk menghubungkan konsep konsep dasar, sehingga dalam pembelajarannya perlu dilakukan komunikasi, diskusi, dan berpikir kritis. Kartu detektif memungkinkan peserta didik untuk memudahkan dalam melakukan penyelidikan terhadap masalah yang ada.

Sejalan juga penelitian dari Wulandari (2024) yang berjudul “Penerapan Model Think Pair Share pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa”, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya efektifitas keterampilan berbicara siswa kelas VC dengan presentase 90,20% sehingga dapat disimpulkan bahwa menerapkan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan keterampilan berbicara kelas V.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Rachmawati & Erwin (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”, memperoleh hasil penelitian bahwa model Think Pair Share memberikan dampak yang sangat baik dalam proses pembelajaran karena menciptakan proses belajar menjadi lebih semangat, efektif dan efisien serta mendorong siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar mereka dalam proses pembelajaran.

Media belajar sebagai alat peraga yang mempermudah penyampaian pemahaman kepada peserta didik akan mengakibatkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Media menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan selama pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan model TPS dengan bantuan sebuah alat peraga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dari siklus I meningkat secara signifikan hingga siklus III, implementasi pembelajaran ini juga mendapat respon baik dari peserta didik dengan skor tanggapan 41, 18 (Komang et al., 2021). Sehingga media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat memaksimalkan pembelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran berbantuan media, pembelajaran akan menjadi menyenangkan, menciptakan suasana lebih aktif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani et al., (2023) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, pendidik perlu mengupayakan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan beragam metodenya. Dengan lingkungan belajar yang positif, siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan ini pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi matematika yang diajarkan.

Sejalan dengan penelitian dari (Hakim & Sukartiningsih, 2023) menggunakan media papan detektif untuk keterampilan menulis teks argumentasi siswa kelas IV Sekolah Dasar yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan detektif melalui dasar papan permainan dan permainan peran detektif efektif meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan penelitian dari (Arisinta et al., 2017) juga menyatakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan media yang dikemas dalam bentuk permainan yaitu permainan “Aku seorang detektif” dinyatakan sangat menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui jika model dan ini memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar. Namun sebagai seorang guru memiliki kewajiban untuk

terus berkembang dan berubah, sehingga model pembelajaran ini juga perlu diterapkan di matapelajaran yang lain. Model pembelajaran TPS ini dapat diterapkan pada matapelajaran yang lain. Hasil belajar PKN diketahui mengalami peningkatan karena menerapkan model TPS selama pembelajaran (Al, 2020). Sehingga model TPS ini dikatakan berdampak positif dalam pembelajaran matematika, namun tidak memungkirkan jika model ini juga akan memiliki dampak positif juga terhadap mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu diharapkan model pembelajaran TPS ini tidak hanya terbatas pada ranah ilmu matematika.

SIMPULAN

Melalui penerapan model pembelajaran TPS dengan kartu detektif, peserta didik terjadi perubahan secara signifikan terhadap kemampuan kognitif matematika di kelas I. Pada pra siklus masih banyak peserta didik yang belum tuntas, dengan ketuntasan klasikal 43 %, setelah diterapkan model TPS dengan media kartu detektif diperoleh hasil belajar peserta didik meningkat dengan ketuntasan klasikal 68%, pada siklus II ketuntasan peserta didik sebesar 100% artinya seluruh siswa tuntas dalam pembelajaran matematika yang dilakukan. Pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok dan berdiskusi, sehingga pembelajaran akan meningkatkan komunikasi dan peran aktif peserta didik selama pembelajaran. Melalui pembelajaran tersebut, kemampuan kognitif peserta didik meningkat dengan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisa, Z. R., Fajrie, N., & Pratiwi, I. A. (2023). Pengembangan Media Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V MI PIM Mujahidin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 3848–3861. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8414/3276>
- Al, I. M. A. et. (2020). Implementation of think pair share model in physics learning to determine cognitive , affective and psychomotor learning outcomes and student responses Implementation of think pair share model in physics learning to determine cognitive , affective and psy. *Journal of Physics: Conference Series PAPER*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1876/1/012064>
- Ardiyani, S. M. (2019). *The impact of think pair share model on mathematics learning in elementary schools*. 13(1), 93–97. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i1.8427>
- Arisinta, R., Wicaksono, B. H., & Utami, I. W. P. (2017). Pengembangan Group Investigation Dengan Permainan “Aku Seorang Detektif” Kelas Iv Sd Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 732. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4822>
- Cahyani, A. N., Kironoratri, L., & Ermawati, D. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Papan Diagram Pada Siswa Kelas V SD*. 09(September), 2313–2316.
- Fahmi, Chamidah, D., Hasyda, S., & Muhammadog. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkan dan Praktis* (pertama). Adanu Abimata.
- Hakeu, F., Pakaya, I. I., & Tangkudung, M. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran di MIS Terpadu Al-Azhfar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 154–166. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1930>
- Hakim, M. L., & Sukartiningsih, W. (2023). *Pengembangan Media Papan Detektif untuk Keterampilan Menulis Teks Argumentasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 1904–1913.
- Komang, N., Yunita, T., Sugiarta, I. M., & Parwati, N. N. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*. 5(1), 40–47.

- Mahayukti, G. A., Pujawan, I. G. N., & Margunayasa, I. G. (2023). AKTIVASI ALAT PERAGA PENANAMAN KONSEP UNTUK OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERMAKNA DI GUGUS I KECAMATAN TEMBUKU. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 8(November), 271–282.
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.662>
- OCDE. (n.d.). PISA 2022 Results The State of Learning and Equity in Education Volume I. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/iisue.24486167e.2024.183.61714>
- Pramasanti, D. K. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2832>
- Putri, F. M., & Safrizal. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 12 Baruh-Bukit. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 66–77. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1346>
- Rachmawati, A., & Erwin. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 7637–7643.
- Saputra, F. A., & Khotimah, R. P. (2023). Profil Kemampuan Literasi Matematika dalam Menyelesaikan Soal Berorientasi PISA Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 309. <https://doi.org/10.31949/th.v7i2.4498>
- Sari, D. N., Siregar, D. A., Manullang, G. E., Gultom, I. A., & Purba, F. (2024). Peran Media Pembelajaran dalam Mengatasi Masalah Siswa SD pada Pembelajaran Matematika Kelas VI di SDN 060848 Durung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41906–41910.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Tania, A. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Tampubolon, J., Atiqah, N., & Panjaitan, U. I. (2019). Pentingnya Konsep Dasar Matematika pada Kehidupan Sehari-Hari Dalam Masyarakat. *Program Studi Matematika Universitas Negeri Medan*, 2(3), 1–10. <https://osf.io/zd8n7/download>
- Wulandari, O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. 1(4), 132–143.